



Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran: Review *Literatur* tentang *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Asri Fauzi, Aisa Nikmah Rahmatih

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram

E-mail: aisanikmahrahma07@unram.ac.id

Abstract:

This study aims to systematically review the literature that discusses the concept of Culturally Responsive Teaching (CRT) and its implementation through the integration of local cultural values in learning. CRT is a pedagogical approach that places students' culture as the basis for designing, implementing, and evaluating the learning process. Through a review of a number of national and international scientific articles over the past 10 years, this study identifies the main principles of CRT, strategies for integrating local cultural values, the benefits of its implementation, and the challenges faced in the field. The results of the study indicate that the integration of local culture in learning, such as through folklore, customary practices, and local wisdom, can increase student engagement, strengthen cultural identity, and improve conceptual understanding and character values. The strategy for implementing CRT based on local culture has proven effective in various subjects, from Science, Indonesian, to Mathematics. However, its implementation still faces obstacles such as limited teacher competence, minimal contextual learning resources, and suboptimal policy support. This study recommends the importance of teacher training on culturally responsive pedagogy, development of locally based teaching materials, and collaboration between schools and communities to strengthen learning practices rooted in students' culture. Integration of local cultural values through the CRT approach is a potential strategy in realizing inclusive, relevant, and character-based education in Indonesia.

Keywords: *culturally responsive teaching, local cultural values, contextual learning, multicultural education, basic education.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis literatur yang membahas konsep *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan implementasinya melalui integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran. CRT merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan budaya siswa sebagai dasar dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Melalui kajian terhadap sejumlah artikel ilmiah nasional dan internasional dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, penelitian ini mengidentifikasi prinsip-prinsip utama CRT, strategi integrasi nilai budaya lokal, manfaat penerapannya, serta tantangan yang dihadapi di lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, seperti melalui cerita rakyat, praktik adat, dan kearifan lokal, dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan pemahaman konseptual dan nilai-nilai karakter. Strategi implementasi CRT berbasis budaya lokal terbukti efektif di berbagai mata pelajaran, mulai dari IPAS, Bahasa Indonesia, hingga Matematika. Namun demikian, penerapannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya sumber belajar kontekstual, serta belum optimalnya dukungan kebijakan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelatihan guru tentang pedagogi responsif budaya, pengembangan bahan ajar berbasis lokal, serta kolaborasi antara sekolah dan komunitas untuk memperkuat praktik pembelajaran yang berakar pada budaya siswa. Integrasi nilai budaya lokal melalui pendekatan CRT menjadi strategi potensial dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif, relevan, dan berkarakter di Indonesia.

Kata kunci: *culturally responsive teaching, nilai budaya lokal, pembelajaran kontekstual, pendidikan multikultural, pendidikan dasar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan budaya yang tinggi. Dalam masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia, proses pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal yang melekat pada peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu merespons keberagaman budaya menjadi sangat penting untuk dikembangkan dan diimplementasikan secara sistematis.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah *Culturally Responsive Teaching* (CRT) atau pembelajaran responsif budaya. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dikenal sebagai pendekatan pedagogis yang mengakui pentingnya budaya dalam semua aspek pembelajaran. CRT menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh strategi pengajaran yang efektif, tetapi juga oleh sejauh mana guru mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya siswa (Solihin & Hidayat, 2025). CRT merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap latar belakang budaya peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (Nugroho et al., 2024; Nur Fauzan et al., 2024). CRT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membangun rasa percaya diri, keberdayaan, dan koneksi emosional siswa terhadap proses belajar. Melalui CRT, guru tidak hanya menyampaikan materi secara netral, tetapi juga membangun relasi yang kuat dengan siswa melalui pemahaman terhadap nilai, kebiasaan, bahasa, dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh siswa dari berbagai latar belakang. CRT adalah penggunaan karakteristik, pengalaman, dan perspektif budaya siswa sebagai landasan dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran (Miskiyyah et al., 2025). Guru yang responsif secara budaya berupaya memahami latar belakang sosial-budaya siswanya dan menggunakannya sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dari pendekatan CRT dalam pembelajaran terletak pada kemampuannya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan secara kontekstual. CRT memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai dan dipahami, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar (Y. Rahmawati et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya mampu meningkatkan motivasi belajar, kepercayaan diri, dan prestasi akademik siswa, terutama bagi siswa dari kelompok minoritas atau yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dari budaya dominan di sekolah (Nur Fauzan et al., 2024). CRT juga mendorong guru untuk bersikap reflektif, adaptif, dan sensitif terhadap perbedaan, serta mengembangkan kurikulum yang lebih kaya dan beragam secara perspektif.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penerapan CRT sangat relevan mengingat kekayaan budaya lokal yang tersebar di seluruh pelosok negeri. Nilai-nilai budaya lokal yang mencerminkan kearifan, etika, solidaritas sosial, dan hubungan manusia dengan alam dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran untuk memperkuat karakter, membangun kesadaran budaya, dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas lokal (Chotimah et al., 2018). Dalam konteks pendidikan, budaya lokal merupakan sumber belajar yang kaya dan bermakna, karena mengandung nilai-nilai kehidupan, kearifan lokal (*local wisdom*), dan praktik yang telah teruji secara sosial. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran juga selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis konteks dan penguatan Profil Pelajar Pancasila (Hasanah et al., 2022). Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran di sekolah seringkali masih bersifat homogen, kurang menggali potensi budaya lokal, dan terlalu terpusat pada buku teks. Guru masih menghadapi tantangan dalam mengadaptasi pembelajaran yang sesuai dengan konteks budaya siswa karena keterbatasan pengetahuan, sumber daya, maupun pelatihan profesional. Padahal, integrasi budaya lokal melalui prinsip-prinsip CRT tidak hanya memperkuat koneksi antara siswa dan materi pelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dan pengembangan jati diri bangsa.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu siswa mengenali dan mencintai identitas budayanya, meningkatkan relevansi dan keterhubungan antara materi ajar dengan kehidupan nyata siswa, mengembangkan karakter dan sikap sosial melalui nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan hormat terhadap perbedaan. Selain itu, pendidikan berbasis budaya lokal juga berperan dalam pelestarian warisan budaya dan memperkuat hubungan antargenerasi. Di Indonesia, nilai-nilai budaya lokal seperti *adat Sasak*, *Tri Hita Karana* (Bali), *kearifan agraris masyarakat Jawa*, dan lain-lain merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya isi dan pendekatan pembelajaran.

Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan implementasi dari prinsip *Culturally Responsive Teaching* dalam konteks spesifik. CRT memberikan kerangka pedagogis yang memungkinkan guru untuk menggunakan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran, menjadikan pengalaman siswa sebagai jembatan untuk memahami konsep-konsep baru, menyusun strategi pembelajaran yang relevan, komunikatif, dan memanusiakan peserta didik (Schirmer & Lockman, 2022).

Oleh karena itu, kajian literatur tentang *Culturally Responsive Teaching* menjadi penting untuk dilakukan, terutama dalam melihat bagaimana nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran secara efektif. Artikel ini bertujuan untuk mereview berbagai studi yang berkaitan dengan penerapan CRT di berbagai konteks pendidikan, khususnya yang mengangkat integrasi budaya lokal dalam proses belajar mengajar. Kajian ini akan mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang telah dikembangkan, praktik-praktik terbaik (*best practices*), serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam menerapkan pembelajaran responsif budaya di berbagai lingkungan pendidikan.

Dengan memahami temuan-temuan dari berbagai literatur, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran di Indonesia yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Selain itu, kajian ini juga menjadi bagian dari upaya memperkuat pendidikan berbasis budaya sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka sistematis (*systematic literature review*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai literatur yang relevan mengenai konsep *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dan integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Kajian ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan fokus pada analisis tematik terhadap temuan-temuan utama dari berbagai sumber ilmiah.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi nasional dan internasional. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa database daring seperti *google scholar*, *scopus*, *ERIC*, dan *SINTA*. Kriteria literatur meliputi 1) artikel yang membahas konsep, penerapan, atau evaluasi *Culturally Responsive Teaching*; 2) artikel yang memuat integrasi nilai budaya lokal dalam konteks pembelajaran, khususnya pada pendidikan dasar; 3) artikel berbahasa Indonesia dan Inggris; 4) artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir; 5) artikel berbasis penelitian empiris maupun kajian teoretis.

Proses kajian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Identifikasi: Penelusuran kata kunci seperti "*culturally responsive teaching*", "*local cultural values in education*", "*pembelajaran berbasis budaya lokal*", dan "*pendidikan multikultural*". 2) Seleksi Literatur: Pemilihan artikel dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi terhadap topik, kualitas publikasi, serta kesesuaian dengan kriteria inklusi. 3) Analisis dan Koding: Artikel yang terpilih dianalisis secara kualitatif dengan menyoroti topik-topik utama seperti definisi, pendekatan pembelajaran, peran guru, integrasi budaya lokal, serta tantangan dan dampaknya terhadap pembelajaran. 4) Sintesis

Temuan: Hasil analisis dikategorikan menjadi tema-tema utama untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana CRT dan nilai budaya lokal diintegrasikan dalam pendidikan.

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema penting dari literatur yang dikaji. Setiap tema dibandingkan dan dikaitkan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran responsif budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian literatur ini menelaah berbagai penelitian, baik internasional maupun nasional, yang membahas penerapan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) serta integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Hasil kajian dikelompokkan ke dalam lima tema utama:

1. Pemahaman dan Prinsip Dasar *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan suatu pendekatan pedagogis yang mengakui dan memanfaatkan keragaman budaya siswa sebagai kekuatan dalam proses pembelajaran. Konsep ini berkembang dari kesadaran bahwa pendidikan konvensional seringkali bias terhadap budaya dominan dan cenderung mengabaikan latar belakang budaya siswa yang berbeda. Hal ini berdampak pada keterasingan siswa dalam proses pembelajaran dan rendahnya partisipasi serta hasil belajar, terutama bagi siswa dari kelompok minoritas budaya atau yang berasal dari komunitas adat tertentu.

Menurut (Jessica, 2017) CRT menuntut guru untuk tidak hanya menyadari perbedaan budaya siswa, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan elemen-elemen budaya tersebut ke dalam kurikulum, metode pengajaran, dan hubungan sosial di kelas. Lima karakteristik utama dari CRT menurut (F. R. Rahmawati & Suhardi, 2024), yaitu: 1) Pengajaran yang Berpusat pada Budaya (guru menjadikan latar belakang budaya siswa sebagai acuan dalam merancang pengalaman belajar). 2) Komunikasi yang Responsif (guru menggunakan bahasa dan gaya interaksi yang sesuai dengan norma budaya siswa). 3) Kurikulum yang Inklusif (materi ajar mencerminkan keberagaman nilai, sejarah, dan kontribusi dari berbagai kelompok budaya). 4) Penguatan Identitas Budaya Siswa (pembelajaran membangun rasa percaya diri dan harga diri siswa melalui representasi budaya mereka). 5) Hubungan Guru-Siswa yang Empatik (guru memahami realitas sosial siswa dan menciptakan iklim kelas yang suportif dan adil).

Ladson-Billings (1995) mengembangkan istilah *Culturally Relevant Pedagogy* yang menekankan tiga aspek utama:

- 1) Kompetensi akademik, yakni membantu siswa mencapai keberhasilan akademik.
- 2) Kompetensi budaya, yaitu mempertahankan dan membangun kompetensi budaya siswa.
- 3) Kesadaran sosiopolitik, yaitu mendorong siswa untuk memahami dan menantang ketidakadilan sosial.

Penelitian oleh Schirmer & Lockman (2022) juga memperkuat pentingnya kompetensi guru dalam konteks budaya. Mereka menyusun enam orientasi penting guru responsif budaya: 1) Memiliki perspektif sosiokultural terhadap pembelajaran. 2) Menyadari pentingnya budaya dalam perkembangan siswa. 3) Melihat keragaman sebagai sumber daya. 4) Memiliki keinginan untuk memberdayakan siswa. 5) Mampu membangun hubungan yang bermakna dengan siswa. 6) Mampu menggunakan strategi pengajaran yang sesuai secara budaya.

Dalam konteks Asia, khususnya Indonesia, prinsip-prinsip CRT sangat relevan mengingat keberagaman budaya, bahasa, dan praktik sosial masyarakat. Namun, pemahaman dan penerapan CRT masih tergolong baru. Penelitian lokal yang dilakukan oleh (Christensen & Knezek, 2025; Nur Fauzan et al., 2024) menunjukkan bahwa guru cenderung belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan budaya siswa dalam proses pembelajaran secara sistematis.

Pembelajaran masih berfokus pada aspek kognitif dan sering mengabaikan identitas sosial-budaya siswa.

Dengan demikian, CRT tidak hanya merupakan metode atau strategi pembelajaran, tetapi merupakan kerangka berpikir dan sikap profesional yang harus dimiliki guru untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, adil, dan bermakna. Pemahaman yang kuat terhadap CRT sangat penting sebagai dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan identitas budaya siswa.

2. Strategi Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Integrasi nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran merupakan salah satu wujud konkret penerapan prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Strategi integrasi ini tidak hanya menempatkan budaya sebagai pelengkap atau hiasan pembelajaran, tetapi sebagai inti dari proses pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Nilai budaya lokal mencakup tradisi, bahasa, sistem kepercayaan, simbol, praktik sosial, hingga filosofi hidup yang berkembang dalam suatu komunitas. Ketika nilai-nilai ini diangkat dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga mengembangkan kesadaran identitas dan nilai-nilai kearifan lokal.

1) Kontekstualisasi Materi dengan Fenomena Budaya Lokal

Penelitian oleh F. R. Rahmawati & Suhardi, (2024) menunjukkan keberhasilan penggunaan modul IPA berbasis budaya lokal suku Banjar. Materi-materi tentang sistem pernapasan, daur air, atau ekosistem dikaitkan dengan praktik hidup masyarakat lokal seperti balampah (berladang) dan sistem irigasi tradisional. Kontekstualisasi ini membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena mereka mengaitkan pembelajaran dengan realitas hidup mereka.

2) Penggunaan Cerita Rakyat, Tradisi Lisan, dan Tokoh Lokal

HARYANTI et al. (2024) mengintegrasikan cerita rakyat sebagai media pembelajaran dalam Bahasa Indonesia. Cerita lokal seperti Roro Jonggrang, Legenda Danau Toba, atau Si Gagak dan Tupai digunakan untuk melatih keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, sekaligus menyampaikan pesan moral dan nilai budaya lokal. Penggunaan cerita lokal juga merangsang minat siswa karena lebih familiar dan dekat dengan kehidupan mereka.

3) Pemanfaatan Arsitektur dan Simbol Lokal dalam Pembelajaran STEM

Miskiyyah et al., (2025) memanfaatkan struktur rumah adat dalam pembelajaran IPA dan Matematika. Misalnya, bentuk atap rumah adat digunakan untuk membahas bangun ruang, atau sistem ventilasi tradisional digunakan untuk menjelaskan konsep perpindahan panas. Strategi ini juga digunakan dalam konteks Etnomatematika, seperti menghitung pola anyaman, lantai, atau desain kain tenun.

4) Praktik Pembelajaran Berbasis Proyek Budaya (Project-Based Cultural Learning)

Model pembelajaran berbasis proyek yang mengangkat budaya lokal terbukti efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, dalam studi oleh Safirah et al. (2024), siswa diajak membuat proyek "Kampung Adat Mini" yang merepresentasikan budaya daerah mereka, termasuk rumah adat, makanan khas, dan tradisi upacara. Proyek semacam ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran seperti seni budaya, IPS, IPA, dan Bahasa Indonesia, serta menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi.

5) Pengembangan Bahan Ajar dan Modul Kontekstual

Beberapa guru dan peneliti telah mengembangkan bahan ajar kontekstual berbasis budaya lokal, seperti modul IPAS berbasis budaya Sasak, Minangkabau, atau Sunda. Modul-modul ini mengintegrasikan muatan lokal dalam contoh, teks bacaan, studi kasus, bahkan dalam soal evaluasi. Sulistyaningrum & Kastuhandani (2024) menunjukkan bahwa penggunaan modul berbasis budaya lokal secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual dan sikap cinta budaya siswa.

3. Manfaat Penerapan CRT Berbasis Nilai Budaya Lokal

Kajian literatur menunjukkan sejumlah manfaat dari integrasi nilai budaya lokal dalam kerangka CRT, antara lain:

- a. Meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa karena mereka melihat dirinya "diwakili" dalam pembelajaran.
- b. Memperkuat nilai-nilai karakter, seperti gotong royong, hormat kepada orang tua, dan cinta lingkungan;
- c. Meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang menuntut pemahaman konseptual yang kontekstual;
- d. Memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas budaya siswa.

Studi di beberapa daerah, seperti Bali, Jawa, dan Lombok, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki dampak positif dalam membangun koneksi antara siswa, masyarakat, dan sekolah.

4. Tantangan dalam Implementasi CRT dan Integrasi Budaya Lokal

Meskipun potensial, penerapan CRT yang mengintegrasikan nilai budaya lokal tidak lepas dari berbagai tantangan, antara lain:

- a. Kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan pedagogi responsif budaya;
- b. Minimnya sumber belajar yang mengangkat konteks lokal secara mendalam;
- c. Kurikulum yang belum sepenuhnya mendukung fleksibilitas integrasi nilai-nilai lokal;
- d. Adanya kesenjangan persepsi antara guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan tentang pentingnya budaya dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan di masyarakat multikultural seperti Indonesia. CRT menempatkan budaya siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, dengan tujuan tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membangun identitas, kepercayaan diri, dan kesadaran sosial siswa. Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran merupakan bentuk implementasi nyata dari prinsip-prinsip CRT. Nilai-nilai tersebut, yang tercermin dalam cerita rakyat, praktik adat, arsitektur tradisional, hingga tradisi lisan, terbukti dapat memperkaya proses belajar, menjadikannya lebih kontekstual, bermakna, dan membumi. Strategi-strategi seperti kontekstualisasi materi ajar, penggunaan sumber belajar lokal, kolaborasi dengan tokoh masyarakat, dan pembelajaran berbasis proyek budaya telah terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pemahaman siswa. Meskipun demikian, penerapan CRT berbasis budaya lokal masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan profesional, kurangnya sumber belajar kontekstual, serta resistensi terhadap perubahan metode pengajaran. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama antara guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat untuk mendorong pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya. Dengan memperkuat kapasitas guru dalam menerapkan CRT dan menyediakan dukungan kebijakan serta sumber daya yang memadai, pendidikan di Indonesia dapat lebih inklusif, adaptif, dan mampu membentuk pelajar yang berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar lokalnya.

REFERENCES

- Chotimah, U., Alfiandra, A., Faisal, E. El, Sulkipani, S., Camelia, C., & Arpanudin, I. (2018). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17288>
- Christensen, R., & Knezek, G. (2025). Impact of Teaching Simulations on Resilience, Empathy and Culturally Responsive Teaching Self-Efficacy in Career Technology Teacher Preparation Students. *International Journal of Technology in Education*, 8(1), 104–122. <https://doi.org/10.46328/ijte.996>
- HARYANTI, N. D., NURSYAHIDAH, F., & LUTHFISARI, D. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching Berbantuan Video Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas 2 Materi Cerita Rakyat. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 4(3), 200–208. <https://doi.org/10.51878/edutech.v4i3.3309>
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6–14. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1053>
- Jessica, C. N. (2017). Building Relationships and Student Engagement: Increasing Social Studies Teachers' Racial Literacy and Self-Efficacy for Culturally Responsive Teaching Practices Through Peer Coaching and Instructional Rounds. *Angewandte Chemie International Editor*, 6(11), 951–952. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Tuangga Dewi, T. B., & Mu'izzah, R. (2025). Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Tentang Model Dan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618–632.
- Nugroho, D. A., Dasmo, & Musliman, A. (2024). Penerapan Culturally Responsive Teaching dengan Budaya Betawi pada Pembelajaran Fisika. *Prosiding Seminar Nasional Sains*, 5(1), 208–213. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/8000>
- Nur Fauzan, Via Yustitia, & Daniar Meiliana Rahayu. (2024). Implementasi Culturally Responsive Teaching Berbasis Aplikasi “BelAJARingan” untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Pemahaman Budaya Peserta didik SD. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 297–306. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i4.831>
- Rahmawati, F. R., & Suhardi, S. (2024). Penerapan Diferensiasi Konten Dalam Lkpd Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Al-Rabwah*, 18(2), 083–092. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.539>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., & Agustin, M. A. (2020). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Berbasis Budaya: Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT). *ABDI: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 48–57. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i1.33>
- Safirah, A. D., Ningsih, Y. F., Suhartiningsih, S., Masyhud, M. S., & Utama, F. S. (2024). Model Problem Based Learning dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 87–96. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p87-96>
- Schirmer, B. R., & Lockman, A. S. (2022). Culturally Responsive Teaching in an Undergraduate Online General Education Course. *Online Learning Journal*, 26(3), 132–148. <https://doi.org/10.24059/olj.v26i3.2805>
- Solihin, D., & Hidayat, A. (2025). Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Terhadap Kemampuan Matematis. *IMEJ: Innovative Mathematics Education Journal*, 1(1), 1–8.
- Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2024). Pengembangan Modul Ajar Dasar Literasi dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1509–1522. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1722>